

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda agar melanjutkan kehidupan dan cara hidup mereka. Oleh karena itu, setiap masyarakat di zaman modern senantiasa menyiapkan warganya yang terpilih sebagai pendidik bagi kepentingan kelanjutan (regenerasi) dari masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Pada sisi itulah diperlukan pendidikan, yang melampaui tata aturan di dalam keluarga untuk meningkatkan harkat dan kepribadian individu agar menjadi manusia yang lebih cerdas.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2010).

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu terus-menerus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, walaupun hasilnya belum memenuhi harapan. Hal ini lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Adanya berbagai pembaharuan dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat dikatakan bahwa persoalan pendidikan merupakan proses yang kompleks karena membutuhkan jalinan pemikiran teoritis sebagai dasar pijak dalam pengambilan keputusan kependidikan serta pemahaman beragam gejala yang faktual dan aktual yang melibatkan pembicaraan berbagai unsur yang terkait langsung di dalam proses pendidikan.

Banyak unsur yang terkait dalam pendidikan, maka tidaklah mengeherankan apabila dalam proses pendidikan pada umumnya, dan pembelajaran khususnya sering pula muncul beragam masalah. Masalah tersebut dapat muncul dari kesalahan pelaku-pelaku pendidikan itu sendiri atau mungkin pula mengemuka karena waktu begitu cepat bergulir yang beriringan dengan tantangan zaman yang berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain adalah kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas pendidik (Rohani, 2004).

Hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 5 Stabat dengan instrumen angket, wawancara dan observasi, diperoleh sejumlah data. Dari hasil angket yang disebarakan kepada 40 siswa diperoleh data bahwa 21,62% mengatakan fisika sulit dan kurang menarik. Sedangkan 54,05% mengatakan fisika tidak terlalu sulit tapi kurang menarik. Alasan siswa mengatakan demikian karena menurut mereka pelajaran fisika tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal. Hal tersebut membuat peserta didik jenuh karena kecenderungan proses pembelajaran lebih menekankan hafalan pada rumus-rumus disetiap materi pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Bapak Ruslan selaku guru mata pelajaran fisika, diketahui nilai harian siswa kelas VIII tahun ajaran 2012-2013 pada aspek pemahaman dan penerapan konsep serta eksperimen. Dari aspek hafalan pada rumus-rumus diketahui bahwa nilai rata-ratanya adalah 58,3. Sedangkan pada aspek eksperimen diketahui bahwa nilai rata-ratanya adalah 64,2. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 75. Dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata siswa masih rendah. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh kebiasaan belajar siswa yang memusatkan pembelajaran pada guru. Dan pada

pelaksanaan belajar kelompok, siswa masih sering bermain-main dan tidak mau ikut bekerja sama, ataupun menggantung kepada siswa lain, sehingga masih ada yang tidak paham.

Melalui observasi, diketahui bahwa terdapat perbedaan individu siswa dalam mengalami peristiwa belajar. Keadaan ini menuntut peserta didik dipenuhi kebutuhan belajarnya sesuai karakteristik masing-masing. Sekitar 50% siswa menginginkan belajar dengan percobaan, 20% lagi dengan ceramah dan tanya jawab dan selebihnya dengan soal-soal. Model pembelajaran yang belum bervariasi menyebabkan peserta didik merasa kebutuhan belajarnya belum terpenuhi.

Mengatasi permasalahan perlu diupayakan pemecahannya, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan minat, semangat, kemampuan untuk dapat bekerja bersama teman dalam menemukan suatu permasalahan, dan kegembiraan siswa serta dengan sendirinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan di dalam model pembelajaran tipe TAI, secara individual siswa akan dapat memahami konsep-konsep fisika dan saling memberi informasi ke teman sekelompok.

Salah satu cara yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas VIII ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Alasan ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yakni keefektifan pembelajaran akan terjadi bila siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan bekerja sama memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Mereka tidak menerima saja pengetahuan yang diberikan guru. Hasil pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir. Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pengetahuannya, apakah mereka aktif atau pasif.

Semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran maka semakin efektif pula pembelajaran tersebut. Sebaiknya guru melibatkan siswa secara aktif dalam

pembelajaran dengan kegiatan diskusi, kerja kelompok atau kegiatan laboratorium. Untuk mewujudkan hal ini, salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

Salah satu solusi adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, permasalahan tersebut dapat diatasi. Hal ini didasarkan pada kelebihan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (heterogen) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dan Model Konvensional Pada Materi Pokok Tekanan Kelas VIII SMP Negeri 5 Stabat Tahun Pembelajaran 2013/2014”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika.
2. Model pembelajaran yang kurang bervariasi karena proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TAI.
2. Materi pokok yang akan diberikan adalah Tekanan.

3. Hasil belajar yang akan diteliti pada aspek kognitif yang disertai pengamatan aktivitas.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Stabat?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VIII selama pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Stabat.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VIII selama pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan peneliti terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan.
2. Sebagai rujukan untuk penelitian lanjutan.

1.7 Anggapan Dasar

Siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TAI memperlihatkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

1.8 Defenisi Operasional

1. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bernaung dalam konstruktivis. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada keaktifan siswa dalam menyelesaikan masalah secara individu.
3. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar memiliki dampak pembelajaran berupa hasil yang diukur dan dampak pengiring yang berupa terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.